

Dampak Sosial-Budaya Kegiatan Pariwisata

Oleh Thamrin B. Bachri

Salah satu tujuan mendasar yang ingin dicapai negara sedang berkembang saat ini adalah tercapainya suatu pertumbuhan ekonomi yang kuat dan mantap. Pariwisata telah memainkan peranan penting dalam perekonomian negara berkembang, terutama negara yang memiliki sumber pariwisata potensial. Menurut Witt dan Moutinho (1989: 329), tidak dapat di sangkal lagi bahwa pariwisata merupakan kegiatan usaha terbesar dunia saat ini dan telah berkembang secara cepat. Lebih lanjut, dikemukakan, bahwa dengan berhasil ditemukembangkannya alat angkut an yang lebih cepat dan lebih besar daya muatnya, menjadikan daerah tujuan wisata yang sebelumnya dianggap jauh menjadi lebih dekat. Meningkatkan volume perjalanan tersebut, mendorong timbulnya kebutuhan bagi penyediaan fasilitas pariwisata bagi wisatawan.

Sementara dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata memberikan dukungan nyata dalam bentuk peningkatan pendapatan melalui perolehan devisa, kegiatan pariwisata juga menimbulkan berbagai dampak sosial-budaya positif maupun negatif. Pariwisata bukan semata-mata fenomena ekonomi, tetapi mencakup juga aspek sosial-budaya dan lingkungan fisik. Karena itu, menurut Pizam dan Milman (1986: 29), penting untuk menyadari bahwa dalam setiap studi mengenai pariwisata hendaknya tidak hanya difokuskan pada dampak ekonomi saja.

Tujuan penulisan artikel ini adalah, pertama, meninjau kembali bahan bacaan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan dampak perkembangan pariwisata

sata, khususnya dampak sosial-budaya bagi masyarakat/negara tuan rumah (host communities). Tujuan kedua, mengidentifikasi jenis dampak positif dan negatif dari segi sosial-budaya, serta ketiga, merekomendasikan pertimbangan sosial-budaya dalam perencanaan pariwisata yang dapat dipakai untuk memperkecil/mengendalikan dampak negatif sosial-budaya terhadap masyarakat/negara tuan rumah.

Dampak Sosial-Budaya Kegiatan Pariwisata

Apakah pariwisata itu? Dalam membicarakan masalah pariwisata, maka istilah waktu luang tidak dapat di kesampingkan. Menurut Joffre Dumazedier (diku tip dari Kelly 1982: 19), waktu luang merupakan per syarat yang tidak dapat ditawar bagi terlaksananya kegiatan pariwisata. Pendapat itu didukung oleh Mathieson dan Wall (1982: 1), bahwa pariwisata merupakan pengembangan dari pemanfaatan waktu luang dan sekaligus mewakili pengembangan pemanfaatan kesempatan untuk memilih kegiatan rekreasi.

Ditambahkan pula, bahwa pariwisata adalah hal-hal yang berhubungan dengan perpindahan sementara manusia ke suatu tempat di luar tempat asalnya, kegiatan yang dilakukannya selama berada di tempat tujuan dan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selanjutnya, Jafari (1985: 191) menguatkan batasan tersebut di atas dengan menyatakan, bahwa pariwisata bukan hanya berkaitan dengan perpindahan sementara manusia ke suatu tempat di luar tempat asalnya serta kegiatan yang dilakukan di tempat tujuannya, usaha pariwisata (hotel, restoran, agen perjalanan dan lain nya) yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi pariwisata juga berkaitan dengan dampaknya terhadap negara/masyarakat penerima wisatawan (sosial-budaya maupun lingkungan fisik). Dampak tersebut dapat timbul sebagai akibat kegiatan wisatawan atau dari usaha pariwisata.

Thamrin B. Bachri adalah Departement Head of Skill and Vocational Training Development, Education and Training Center, Ministry of Tourism, Post and Telecommunication; Project Counterpart on the ASEAN Integrated Tourism Training Project, Education and Training Center, Ministry of Tourism, Post and Telecommunication; Senior National Expert for ILO on National Tourism Training, and Prigrammes, ILO Project INS 89/009

Dampak Positif

Apakah dampak kegiatan pariwisata itu? Sejumlah peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada dampak sosial-budaya menyebutkan, bahwa dampak tersebut meliputi perubahan sistem nilai, tingkah laku perorangan, hubungan keluarga, gaya hidup, moral, upacara tradisional, dan organisasi masyarakat (Pizam dan Milman, 1986: 29). Dampak tersebut timbul sebagai akibat kontak antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah.

Dalam kaitan itu, de Kadt (1979: 50) mengemukakan tiga kemungkinan utama terjadinya kontak antara wisatawan dan masyarakat tuan rumah, yaitu (1) ketika wisatawan membeli barang dan jasa dari tuan rumah, (2) ketika wisatawan berjumpa dengan masyarakat tuan rumah, dan (3) ketika wisatawan saling bertukar informasi dan gagasan dengan tuan rumah.

Selanjutnya, de Kadt menambahkan, bahwa bentuk ketiga kontak tersebut di atas merupakan suatu mekanisme penting dalam meningkatkan saling pengertian antarbangsa.

Studi yang dilakukan Unesco (1976) dikutip dari Murphy (1985: 117) mengungkapkan, bahwa hubungan antara wisatawan dan masyarakat tuan rumah di daerah tujuan wisata dapat terlihat dalam 4 karakteristik. Pertama, hubungan yang bersifat transitory. Wisatawan hanya berada pada waktu sangat singkat, sehingga interaksi wisatawan dan masyarakat tuan rumah masih terbatas. Kedua, interaksi antara wisatawan dan masyarakat tuan rumah umumnya dihadapkan pada kendala waktu dan ruang. Waktu kunjungan umumnya bersifat musiman. Ketiga, dengan berkembangnya pariwisata masa ini, maka umumnya kontak antara wisatawan dan tuan rumah diatur melalui paket tour, atraksi terencana, atau pertemuan yang telah diatur lebih dulu. Keempat, bila wisatawan bertemu dengan masyarakat tuan rumah pada umumnya terjadi ketidak seimbangan pengalaman. Masyarakat setempat biasanya merasa rendah diri bila membandingkan diri mereka dengan kesejahteraan para wisatawan, dan ini dapat berkembang menjadi sesuatu yang kontras. Selanjutnya, wisatawan pada dasarnya sedang memanfaatkan waktu liburnya dan bersenang-senang, di lain pihak bagi masyarakat tuan rumah, pertemuan seperti itu adalah merupakan hal yang rutin dan merupakan pekerjaan mereka, jadi bukan untuk kesenangan.

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan, bahwa dampak sosial-budaya kegiatan pariwisata adalah sebagai akibat kontak sosial dan budaya antara wisatawan dan masyarakat tuan rumah. Karena itu, sangat penting mengetahui dampak positif dan negatif kegiatan pariwisata dari segi sosial-budaya agar dapat dilakukan usaha memperkecil dampak negatif serta memperbesar dampak positif.

Perkembangan pariwisata umumnya akan berdampak positif di berbagai sektor masyarakat. Jafari (dikutip dari Unesco, 1976: 91) percaya, bahwa pariwisata dapat membantu pelestarian nilai budaya suatu negara terutama aset budaya yang memiliki nilai spesifik bagi wisatawan. Banyak bangunan yang berbau religius maupun monumen arkeologi dapat diselamatkan dari kehancuran, karena ada kegiatan pariwisata ketimbang nilai yang diberikan oleh masyarakat lokal terhadap aset budaya tersebut.

Selanjutnya, D'Amore (1988: 13) menggarisbawahi, bahwa pariwisata berpotensi membantu menjembatani perbedaan budaya dan psikologi sebagai akibat perbedaan warna kulit, ras, agama serta tingkatan sosial dan ekonomi.

Secara lebih spesifik, Inskeep (1986: 13) menjelaskan beberapa jenis dampak kegiatan pariwisata dipandang dari sudut sosial-budaya, yaitu:

- pelestarian situs bersejarah dan arkeologi serta pendirian fasilitas pendukung sebagai suatu atraksi wisata akan dihargai masyarakat lokal sebagai aspek penting dari pelestarian budaya dan sejarah nenek moyang,
- pembangunan dan renovasi museum, taman botani, kebun binatang, akuarium dan tempat rekreasi lainnya, merupakan atraksi yang mengandung nilai pendidikan yang menarik dikunjungi masyarakat lokal,
- pelestarian dan terkadang upaya penyegaran kembali budaya masyarakat lokal berupa tarian tradisional, musik, drama, seni bela diri, kerajinan tangan, pakaian tradisional, upacara adat dan gaya arsitektur lokal yang juga merupakan atraksi penting bagi wisatawan,
- terciptanya kebanggaan dan percaya diri dari masyarakat lokal atas aset budaya yang dapat disajikan kepada wisatawan,
- pendidikan bagi masyarakat lokal melalui kontak dengan wisatawan tentang perbedaan budaya, gaya hidup dan kebiasaan masyarakat lain di dunia.

Bagaimana pun, penting untuk ditambahkan, bahwa segi positif kegiatan pariwisata yang telah diuraikan di atas hanya tercapai bila pengembangan pariwisata direncanakan dan diawasi baik.

Dampak Negatif

Young (1987) mengemukakan, bahwa pariwisata memberi peluang munculnya kegiatan yang tidak diinginkan, seperti perjudian, perdagangan narkotik dan pelacuran yang menimbulkan pula dampak negatif terhadap masyarakat lokal. Gejala lainnya, dikemukakan oleh Turner dan Ash (1975), adalah

berkembangnya "beachboys", yaitu kelompok remaja yang tidak ingin mencari kerja karena mereka merasa dibutuhkan wisatawan wanita.

Menurut Jafari (dikutip dari Ritchie dan Goeldner, 1987: 375-376), dampak negatif sosial-budaya lainnya adalah "premature departure to modernization", yaitu suatu keadaan dimana nilai dan ideologi asing yang diterima mempengaruhi kehidupan dan sikap serta perilaku masyarakat lokal dan secara perlahan dikhawatirkan akan menjauhi budaya dan tradisi mereka.

Lundberg (1974) mengungkapkan, bahwa pariwisata dapat pula merubah pola dan kebiasaan sosial, misalnya studi di Hawaii mengaitkan hal ini dengan tingginya tingkat perceraian. Dampak negatif sosial-budaya lainnya akibat pariwisata adalah "demonstration effect". Crandall (1987: 376) menyatakan, bahwa "demonstration effect" pada dasarnya adalah kebiasaan meniru yang dilakukan masyarakat lokal khususnya remaja, yaitu meniru kebiasaan, perilaku, sikap dan pola konsumsi wisatawan asing. Nettekoven (1976: 376) setuju, bahwa remaja pada umumnya sangat peka terhadap kebiasaan meniru di atas.

Murphy mendukung kedua pendapat tersebut, bahwa di antara anggota masyarakat yang paling mudah meniru adalah kelompok remaja yang terkadang merasa tidak puas dengan keadaan setempat. Inskeep (1986) menambahkan, bahwa yang biasanya ditiru remaja adalah tingkah laku, cara berpakaian, sikap yang biasanya bertentangan dengan kode etik lokal dan meniru pola konsumsi yang relatif lebih tinggi di atas kemampuan keuangan masyarakat lokal.

Komersialisasi aset budaya adalah bentuk lain dampak negatif sosial budaya kegiatan pariwisata. Menurut Crandall (1987), seni, upacara adat dan keagamaan, musik dan tarian tradisional dapat dikomersialkan dan berakibat hilang keasliannya, sebagai contoh adalah upacara Haitian Voodoo, Hawaiian Fire Dance, Balinese religious dance dan Canadian Indian Rain dances disajikan semata-mata untuk kepentingan para wisatawan.

Dari uraian terdahulu jelas terlihat, bahwa kegiatan pariwisata dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dari segi sosial-budaya. Namun jalan keluar untuk memperkecil dampak negatif tersebut dapat dilakukan dengan berbagai pertimbangan dalam perencanaan pengembangannya.

Beberapa Pertimbangan Sosial-Budaya dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata

Banyak kritik ditujukan pada kegiatan pariwisata, karena dampak negatif yang ditimbulkannya. Dampak negatif tersebut timbul, antara lain, akibat kontak antara wisatawan dan masyarakat lokal. Sebenarnya, hampir seluruh aspek pembangunan modern akan

berdampak terhadap perubahan sosial-budaya, positif maupun negatif. Misalnya bioskop, film, musik kontemporer, televisi, radio, video kaset, buku bacaan dan majalah asing, atau bahkan orang yang baru kembali dari kunjungan ke luar negeri.

Menurut Mitchel (dikutip dari Britton, 1977: 273-274), ada beberapa elemen dasar yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengembangan pariwisata. Pertama, melakukan zoning dalam rangka memisahkan kegiatan pariwisata dengan pertanian atau kegiatan lainnya. Kedua, pengembangannya dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan pasar dan kesiapan masyarakatnya. Inskeep (1986) sependapat dengan Mitchel, bahwa pariwisata harus dikembangkan secara bertahap agar masyarakat punya cukup waktu untuk memahami dan beradaptasi dengan kegiatan pariwisata. Inskeep lebih lanjut menyarankan agar jangan mengejutkan masyarakat lokal dengan pembangunan pariwisata berskala besar. Kobrin (dikutip dari Rodernberg, 1980: 194) lebih jauh mengemukakan, bahwa usaha pariwisata berskala kecil umumnya dapat menampung nilai hubungan sosial berakar dari tradisi masyarakat lokal.

Apa yang dapat dilakukan untuk memasyarakatkan pengembangan pariwisata berskala kecil? Rodernberg (1980: 195) mengatakan, bahwa pemerintah melalui para perencananya hendaknya mulai mengkoordinasikan investasi dalam bidang infrastruktur dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini, misalnya, akan menyebabkan usaha pariwisata berskala kecil dapat berkembang dengan baik. Secara lebih spesifik, Jafari (1989) menekankan, bahwa untuk dapat meminimasi dampak negatif sosial-budaya kegiatan pariwisata, khususnya akibat wisatawan internasional, maka pariwisata domestik harus diperkuat agar masyarakat lebih mengenal pariwisata dan berperan secara aktif di dalamnya.

Inskeep (1986: 3-5) mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Pengembangan pariwisata hendaknya menggunakan teknik konservasi budaya, artinya melalui pengembangan pariwisata secara langsung dapat membantu pelestarian atau bahkan menghidupkan kembali musik dan tarian tradisional misalnya, juga drama, kerajinan tangan, pakaian daerah, upacara adat dan gaya arsitek tur daerah yang hampir punah; selanjutnya buatlah panduan untuk mengukur keasliannya, terutama jika akan dipertontonkan kepada wisatawan;
- (2) Libatkan masyarakat melalui para pemimpinnya dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan perencanaan pengembangan pariwisata di daerah tertentu agar mereka dapat memberikan sumbang saran tentang jenis pariwisata yang cocok dikembangkan;

- (3) Buatlah suatu ketentuan umum, bahwa atraksi wisata harus didasari aspek budaya dan lingkungan lokal, dan bukan merupakan tiruan atraksi asing;
- (4) Laksanakan program pendidikan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah yang akan dikembangkan, mengenai konsep, manfaat, masalah pariwisata, serta bagaimana menciptakan hubungan yang baik dengan wisatawan asing yang berbeda latar belakang budayanya, sehingga kontak antara masyarakat tuan rumah dan pendatang dapat bermanfaat timbal-balik. Menurut Bachri dan Legoh (1986: 21), pendidikan masyarakat dapat ditempuh melalui berbagai cara dan saluran, misalnya melalui media massa, komunikasi langsung atau melalui pemuka adat, pemuka agama, pemuka masyarakat dan organisasi sosial lainnya;
- (5) Informasikan kepada wisatawan tentang latar belakang sejarah dan budaya masyarakat yang dikunjunginya, kebiasaannya, cara berpakaian, kode etik perilakunya, serta hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan lokal;
- (6) Berikanlah pelatihan kepada para pekerja setempat agar mereka dapat bekerja secara efektif di bidang usaha pariwisata, sehingga dengan demikian antara wisatawan dan para pekerja akan terjalin hubungan yang menyenangkan tanpa harus menimbulkan salah pengertian dan konflik; pelatihan harus berisi hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang budaya para wisatawan.

Akhirnya perlu digarisbawahi, bahwa kita harus senantiasa memantau segala jenis dampak sosial-budaya. Dengan demikian, dampak positif dapat ditingkatkan, sedangkan dampak negatif dapat dikenali sejak dini guna mencegah persoalan serius yang bakal timbul.

Kesimpulan

Dampak negatif sosial-budaya kegiatan pariwisata dapat diminimalkan, jika pariwisata dikembangkan secara bertahap serta terus dipantau, sehingga masyarakat dapat beradaptasi terhadap perubahan tanpa meninggalkan ciri budaya lokal. Semakin kuat budaya lokal, maka semakin tangguh budaya tersebut mempertahankan diri dari pengaruh negatif budaya asing.

Pertimbangan sosial budaya dalam perencanaan pengembangan pariwisata harus dipakai sebagai alat untuk meminimalkan dampak negatif yang diakibatkan penanam modal, pemerintah dan pihak terkait lainnya. Selanjutnya, pertimbangan ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi para perumus kebijaksanaan dalam memilih berbagai alternatif secara objektif dalam rangka perencanaan dan pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan,

baik lingkungan fisik, ekonomi, sosial-budaya dan sebagainya.

Akhirnya, sebagai catatan penutup, perlu digarisbawahi bahwa tulisan ini belum sepenuhnya membahas aspek sosial-budaya yang terkait dengan bidang pariwisata. Disadari pula, bahwa analisis di berbagai aspek yang telah diuraikan terdahulu masih sangat dangkal. Walau demikian, diharapkan tulisan ini dapat dijadikan bahan baku dasar diskusi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Britton, Robert, 1977, "Making Tourism More Supportive of Small State Development: The Case of Saint Vincent", *Annals of Tourism Research* 6(5): 268-278
- Crandall, Louise, 1987, "The Social Impact of Tourism on Developing Regions and Its Measurement" pp. 373-383. In Ritchie, Brent Jr. and Goeldner, Charles R., *Travel, Tourism and Hospitality Research*, New York, John Wiley & Sons
- de Kadt, E., 1979, "Tourism: Passport to Development?", New York, Oxford University Press
- Jafari, Jahar, 1974, "The Socio-economic Costs of Tourism of Developing Countries", *Annals Tourism Research* 1(7): 227-259
- Kelly, John R., 1982, "Leisure", New Jersey, Prentice-Hall Inc
- Lundberg, D., 1974, "Carbon Tourism: Social and Racial Tensions", *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarter* 15(1): 82-87
- Legoh, Nico Karl & Bachri, Thamrin, 1984, "Outline Plan for Tourism Development in Saguling Hydropower Project", Bandung, Indonesia
- Mathienson, Alister and Wall, Geoffrey, 1982, "Tourism: Economic, Physical and Social Impact", New York, Longman Inc
- Murphy, Peter E., 1985, "Tourism: A Community Approach", New York, Methuen
- Pizam, A, and Milman E, 1986, "The Social Impact of Tourism", *Tourism Recreation Research* 6(1): 29-32
- Roderberg, Eric, 1980, "The Effects of Scale in Economic Development: Tourism in Bali", *Annals Tourism Research* 7(2): 177-196
- Turner, L, and J. Ash, 1975, "The Golden Hordes: International Tourism and the Pleasure Periphery", London, Constable
- Unesco, 1976, "The Effects on Social-cultural Value", *Annals Tourism Research* 4(2): 75-105
- Witt, Stephen F, and Moutinho, Luiz, 1989, "Project Feasibility", pp. 329-334, In *Tourism Marketing & Management Handbook*, UK, Prentice Hall
- Young, G, 1975, "Tourism: Blessing or Blight?", *Development Digest* 13: 43-54